

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengembangan buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal krusial pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

1. Pengembangan buku cerita bergambar ini menggunakan metode penelitian yaitu *Educational Design Research* model Plomp yang terdiri dari 3 fase atau tahapan. Fase tersebut diantaranya adalah fase pendahuluan (*preliminary phase*), fase pengembangan (*development or prototyping phase*), dan fase penilaian (*assesment phase*). Pertama, fase pendahuluan sebagai awal penelitian yang difokuskan untuk melakukan pengamatan terhadap kebutuhan dan karakteristik anak pada pembelajaran di sekolah. Pada fase pendahuluan, dilakukan pula analisis terhadap masalah yang ditemukan di lapangan dan berbagai sumber penunjang teori. Sehingga pada fase inilah dapat ditentukan media pembelajaran buku cerita bergambar seperti apa yang dibutuhkan. Kedua, fase pengembangan sebagai tindak lanjut dari analisis yang telah dilakukan dengan membuat naskah cerita, *storyboard*, *prototype* media, dan pembuatan ilustrasi serta narasi cerita bergambar. Pembuatan buku cerita bergambar menghasilkan 20 halaman yang berisi cerita tentang nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini. Buku cerita tersebut kemudian divalidasi oleh ahli materi, bahasa dan desain. Validasi tersebut merupakan fase ketiga yaitu penilaian yang ditujukan untuk memperoleh buku cerita bergambar yang lebih baik. Lalu buku cerita bergambar diberikan kepada guru dan anak untuk diuji secara terbatas dan memperoleh respon mengenai buku cerita bergambar yang telah penulis buat.

2. Validasi dari ahli materi, bahasa dan desain menunjukkan penilaian yang baik dengan dipenuhinya indikator penilaian. Pada ahli materi diperoleh total penilaian baik sekali pada kedelapan indikator yang diujikan untuk aspek isi materi atau konten. Lalu pada ahli bahasa, memperoleh total penilaian baik sekali sebanyak tiga indikator, penilaian baik tiga poin dan penilaian cukup untuk dua indikator. Dengan catatan saran atas buku cerita bergambar yang dibuat yaitu penulis harus memperbaiki redaksional/verbal tulis pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang ditampilkan pada cerita bergambar. Terakhir yaitu ahli desain diperoleh penilaian kategori baik sekali sebanyak tiga indikator dan kategori baik sebanyak tujuh indikator. Dengan catatan perbaikan berupa konsistensi penggunaan jenis huruf, perbaikan penempatan *layout*, perbaikan isi halaman pembuka dan penambahan deskripsi karakter pada buku cerita bergambar.
3. Respon guru terhadap buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai budaya sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini menunjukkan penilaian kategori baik sekali sebanyak lima indikator dan tiga indikator berkategori baik oleh kepala sekolah. Hasil penilaian kategori baik sekali sebanyak dua indikator dan tujuh indikator berkategori baik yang diberikan oleh guru pertama. Serta penilaian kategori baik sekali sebanyak tiga indikator dan penilaian kategori baik sebanyak lima indikator yang diberikan oleh guru kedua. Kedua guru tersebut memberikan catatan bahwa buku cerita bergambar layak digunakan asalkan dalam penyampaiannya pada anak perlu ditingkatkan ekspresi dan intonasi agar lebih maksimal. Selanjutnya, berdasarkan implementasi dan hasil wawancara kepada anak, buku cerita bergambar ini disukai oleh anak karena memiliki warna yang bervariasi, ilustrasi gambar tokoh yang menarik dan cerita terbilang baru terkait adab menerima tamu serta bertamu serta mudah dipahami.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan dengan hasil penelitian, implikasi pada penelitian ini ialah pengembangan buku cerita bergambar untuk mengenalkan nilai

budaya Sunda *soméah hade ka sémah* pada anak usia dini dikembangkan dengan baik sehingga buku cerita bergambar ini layak digunakan. Nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* dapat dikenalkan pada anak usia dini berusia 5-6 tahun dalam pembelajaran *rebo nyunda* melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar ini. Pemilihan warna yang beragam dan mencolok, serta penciptaan gambar ilustrasi tokoh yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak tentang nilai budaya Sunda. Terutama pada nilai budaya Sunda *soméah hade ka sémah* yang belum pernah diajarkan pada anak.

### 5.3. Rekomendasi

Terdapat rekomendasi pengembangan produk yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan produk buku cerita bergambar tersebut lebih lanjut, antara lain:

- a. Bagi peneliti sebagai pengembang selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan buku cerita bergambar ini dengan tema nilai budaya Sunda lainnya dalam lingkup pembelajaran “Bandung *Masagi*” seperti *silih asah*, *silih asuh*, dan *silih asih* sebagai seri cerita lainnya. Selain itu dapat membuat cerita suku Sunda dengan perspektif status ekonomi sosial kelas bawah, latar di pedesaan, menunjukkan representasi nilai budaya Sunda dalam segi keagamaan Islam, gender anak laki-laki, dan anak disabilitas sebagai ragam pengenalan karakter cerita.
- b. Bagi guru atau pihak sekolah, dapat memaksimalkan kembali pemanfaatan media buku cerita bergambar yang bertemakan nilai budaya Sunda dalam pembelajaran *rebo nyunda*. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pendampingan pada anak agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih maksimal.